

## RINGKASAN

### **EVALUASI DAN STRATEGI PELAKSANAAN PROGRAM SANITASI LINGKUNGAN BERBASIS MASYARAKAT (SLBM) DI KOTA BIMA**

Menurut *United Nations Development Programs* (UNDP) diperkirakan bahwa 2,6 miliar orang atau lebih dari 40% dari populasi dunia tidak menggunakan toilet, tapi buang air besar di tempat terbuka atau di tempat-tempat yang tidak sehat (Sah dan Negussie, 2009). Buruknya kondisi sanitasi ini berdampak negatif pada aspek kehidupan, mulai dari turunnya kualitas lingkungan hidup masyarakat, tercemarnya sumber air minum bagi masyarakat, meningkatnya jumlah kejadian diare dan munculnya penyakit pada balita, turunnya daya saing maupun citra daerah.

Pemerintah melakukan program penanganan sanitasi antara lain program Sanitasi Berbasis Masyarakat (SANIMAS), Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (PAMSIMAS), Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) dan Sanitasi Lingkungan Berbasis Masyarakat (SLBM). Pada program SLBM di Kota Bima anggaran semakin meningkat tiap tahunnya yaitu pada tahun 2013 dengan anggaran sebesar Rp.1.220.670.000 untuk 4 kelurahan, pada tahun 2014 dengan anggaran sebesar Rp.1.568.732.000 untuk 5 kelurahan dan pada tahun 2015 di 7 kelurahan dengan anggaran sebesar Rp.2.298.989.000 (Dinas Pekerjaan Umum, Pertambangan dan Energi Kota Bima).

Seharusnya semua pihak yang berkepentingan turut bekerjasama dan berpartisipasi dalam hal tersebut baik dari pihak pemerintah, swasta maupun masyarakat. Memberikan sarana bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam program pemerintah dengan mengeluarkan pendapat dan memusyawarahkan alternatif serta memberdayakan mereka merupakan landasan bagi pemerintahan yang baik (Li *et al*, 2012). Kenyataan yang terjadi, implementasinya sering tidak berjalan dengan baik dan berbagai masalah yang dihadapi dalam program tersebut. program dimana terlihat sekilas penduduk penerima manfaat merupakan penduduk yang memiliki banyak hambatan dalam berpartisipasi. Selain itu,

adanya pandangan sebagian masyarakat menganggap program SLBM kurang bermanfaat bagi masyarakat maupun lingkungan sehingga menyebabkan masyarakat tidak berpartisipasi secara maksimal. Dari uraian diatas, amatlah perlu dilakukan penelitian Evaluasi dan Strategi Pelaksanaan Program Sanitasi Lingkungan Berbasis Masyarakat (SLBM) di Kota Bima. Tujuannya penelitian ini adalah mengevaluasi tingkat partisipasi masyarakat dan manfaat program SLBM di Kota Bima dan menyusun strategi untuk mengoptimalkan program SLBM di Kota Bima.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan metode kualitatif dan kuantitatif. Lokasi Penelitian terletak di tiga kelurahan di Kota Bima yaitu program SLBM tahun 2015 Kelurahan Rite dan Kelurahan Lelamase, untuk program SLBM tahun 2013 Kelurahan Nungga. Data sekunder berupa gambaran lokasi penelitian, peraturan yang berkaitan dengan penelitian, petunjuk pelaksanaan program SLBM serta laporan pelaksanaan program SLBM. Data primer dilakukan dengan kuesioner, observasi, uji laboratorium dan wawancara. Sumber data primer yang dipilih berupa responden dengan menggunakan metode simple random sampling sejumlah 152 jiwa. Selain itu, wawancara yang lebih mendalam dilakukan kepada informan yang berhubungan erat dengan obyek penelitian yaitu Pejabat Pembuat Komitmen (PPK), Tenaga Fasilitator Lapangan (TFL), Pengurus Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM), RT/RW dan Kelurahan.

Analisis data tingkat partisipasi masyarakat yaitu wawancara dan kuesioner kepada responden berupa 5 indikator yaitu kedudukan dalam organisasi KSM, frekuensi kehadiran, sumbangan yang diberikan, keterlibatan dalam konstruksi dan keaktifan berdiskusi. Penggunaan skala likert dengan tingkatannya adalah: sangat tinggi, jika skornya 3,4 sampai dengan 4,00; tinggi, jika skornya 2,80 sampai dengan 3,40; sedang, jika skornya 2,20 sampai dengan 2,80; rendah, jika skornya 1,60 sampai dengan 2,20; sangat rendah, jika skornya 1,00 sampai dengan 1,60. Manfaat bagi lingkungan yaitu dengan Uji laboratorium dilakukan untuk mengukur kualitas parameter air limbah pada outlet IPAL yang melalui parameter pH, BOD, TSS, minyak dan lemak. Dari hal tersebut dapat diketahui

kualitas effluent IPAL sehingga dapat diketahui parameter apa saja yang telah memenuhi standar baku mutu air limbah domestik berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 5 Tahun 2014 Tentang Baku Mutu Air Limbah. Manfaat yang didapatkan oleh masyarakat di wilayah yang mendapatkan program SLBM. Manfaat dari segi kesehatan yaitu dilihat dari berapa angka penderita penyakit diare dan disentri. Selain itu, manfaat yang dirasakan merupakan pernyataan dari sampel dan informan tentang perubahan positif yang dirasakan oleh masyarakat. Hal – hal yang dirasakan oleh masyarakat mulai dari perencanaan, pelaksanaan konstruksi, pemanfaatan, operasional dan pemeliharaan. Pengelolaan lingkungan untuk program SLBM terdiri dari aspek finansial, kelembagaan, peraturan, peran serta masyarakat serta teknik operasional. Analisa data hasil wawancara dan observasi dengan melihat kondisi lapangan berupa kondisi IPAL dan kondisi lingkungan serta kegiatan pengelolaan air limbah domestik yang dilakukan masyarakat pada lokasi penelitian dan kondisi lain yang mendukung kelengkapan data.

Penentuan strategi untuk mengoptimalkan program SLBM yaitu dengan menggunakan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*). Dasar pertimbangan penilaian ini adalah hasil dari informan terhadap faktor – faktor internal dan eksternal yang ada. Langkah – langkah proses analisa SWOT adalah sebagai berikut: Mengidentifikasi faktor – faktor internal dan eksternal yang ada pada obyek penelitian; Melakukan pembobotan pada setiap faktor yang ada dengan interval 0,0 s/d 1. Bobot 0,0 dinilai tidak penting dan nilai 1 bermakna sangat penting; Menghitung rating dari masing – masing faktor dengan nilai 1 s/d 4 dimana ranting (1) kurang penting, (2) cukup penting, (3) penting, (4) sangat penting; Mengalikan bobot dan ranting kemudian menjumlahkan hasil perkalian tersebut untuk mengetahui jumlah nilai masing – masing kondisi internal dan eksternal yang ada; Merumuskan faktor – faktor strategi dengan menggunakan matriks SWOT dengan menginteraksikan faktor – faktor internal dan eksternal yang ada; Untuk menentukan posisi kuadran dari masing – masing lokasi penelitian ditentukan dengan menentukan nilai sumbu X dan Y; Merumuskan

strategi dan memilih strategi yang diusulkan untuk menjadi prioritas berdasarkan posisi kuadran yang telah ditentukan.

Berdasarkan hasil perhitungan rata – rata tiap kelurahan terhadap aspek tingkat partisipasi masyarakat terlihat bahwa tingkat partisipasi masyarakat berdasarkan skala likert, pada Kelurahan Nungga masuk pada kategori sedang, sedangkan pada Kelurahan Rite dan Kelurahan Lelamase masuk pada kategori rendah. Kelurahan Rite memiliki skor terendah dibandingkan dengan Kelurahan Nungga dan Kelurahan Lelamase. Tingkat partisipasi masyarakat pada Kelurahan Nungga terlihat bahwa masyarakat lebih antusias terutama pada indikator frekuensi kehadiran, sumbangan atau iuran yang diberikan dan kegiatan dalam pelaksanaan konstruksi. Tingkat partisipasi terendah pada Kelurahan Rite terutama pada sumbangan atau iuran yang diberikan dalam program SLBM.

Hasil uji laboratorium kualitas efluent air limbah yang dilakukan pada bulan Juni 2016 dan bulan Juli 2016 menunjukkan bahwa kualitas parameter air limbah domestik memenuhi baku mutu kecuali nilai TSS pada Kelurahan Nungga yang telah melebihi baku mutu berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 5 Tahun 2014 Tentang Baku Mutu Air Limbah. Baku mutu TSS pada Kelurahan Nungga salah satunya diakibatkan oleh belum pernah adanya penyedotan limbah yang dilakukan selama berdirinya MCK ++ tersebut, sedangkan dalam petunjuk pemeliharannya, minimal sekali dalam 2 tahun harus dilakukan penyedotan. Selain itu pengguna MCK++ tersebut lebih dari 100 KK yaitu sebanyak 113 KK. Berdasarkan hasil diatas dapat disimpulkan bahwa bahwa air limbah yang diolah di unit IPAL komunal dan MCK++ kecuali parameter TSS tersebut bermanfaat bagi lingkungan karena *effluent* memenuhi standar baku mutu dan memberikan kontribusi penurunan beban pencemaran pada lingkungan berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 5 Tahun 2014 Tentang Baku Mutu Air Limbah pada lampiran XLVI.

Berdasarkan data sekunder dan uji statistik untuk tiap kelurahan dengan melihat perbedaan sebelum adanya program SLBM dengan setelah adanya program SLBM terhadap angka penderita penyakit diare dan disentri, didapatkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan atau tidak ada hubungan bermakna

antara angka kejadian diare maupun disentri dengan adanya program SLBM. Dari hasil kuesioner dan wawancara, masyarakat mendapat banyak manfaat dari program SLBM, manfaat yang dirasakan oleh masyarakat adalah: Pengetahuan masyarakat tentang sanitasi khususnya air limbah domestik semakin bertambah; Kenyamanan dan kebersihan masyarakat meningkat; Mampu merubah perilaku masyarakat untuk mandi, cuci dan kakus dari tempat terbuka atau sembarang tempat menjadi tempat tertutup; Masyarakat terdidik untuk menggunakan teknologi sederhana; Masyarakat terbantu terutama dalam segi biaya dalam meningkatkan pengolahan air limbah domestik yang baik; Kenyamanan tamu dari luar semakin baik; Masyarakat mulai berpikir semua program positif untuk masyarakat; Semakin meningkatkan gotong royong dan kebersamaan antara masyarakat.

Pengelolaan lingkungan (a) aspek finansial, pada pelaksanaan sepenuhnya mengandalkan anggaran pemerintah. (b) aspek kelembagaan pada ketiga lokasi penelitian hanya memiliki lembaga saat pelaksanaan konstruksi sedangkan pada operasional dan pemeliharaan belum memiliki lembaga. (c) aspek peraturan didapatkan bahwa belum adanya peraturan baik oleh pemerintah daerah maupun masyarakat (d) aspek partisipasi masyarakat hanya memberikan kontribusi berupa tenaga dan material (e) teknik operasional didapatkan bahwa kondisi fisik IPAL baik, tetapi pelaksanaan operasional dan pemeliharaan belum optimal.

Berdasarkan kajian terhadap evaluasi serta hasil wawancara dengan berbagai informan dilakukan strategi optimalisasi program SLBM di Kota Bima. Hasil identifikasi kondisi internal dan eksternal di atas kemudian dilakukan perhitungan bobot faktor internal dan eksternal. Langkah selanjutnya adalah melakukan perhitungan rating berdasarkan penilaian dari informan dengan kriteria tingkatan dari yang sangat penting sampai dengan tingkatan yang kurang penting. Didapatkan bahwa posisi strategis berada pada kuadran III. Posisi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan program SLBM di Kota Bima masih memiliki kelemahan, namun disisi lain memiliki banyak peluang. Untuk itu, strategi yang di perlukan untuk mengoptimalkan program dengan tujuan untuk meminimalkan kelemahan internal yang ada melalui pemanfaatan peluang yang dimiliki. Prioritas

untuk mengoptimalkan program SLBM di Kota Bima, dimana strategi yang dipilih adalah strategi (W-O) dengan strategi adalah sebagai berikut :

- 1) Pengembangan pengetahuan masyarakat dan Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) dalam pengelolaan sarana air limbah domestik pada program SLBM, implementasi kegiatan ini berupa :
  - a. Menyelenggarakan pelatihan kepada masyarakat maupun KSM dengan melibatkan praktisi dibidang pengelolaan IPAL domestik.
  - b. Optimalisasi program SLBM dan pengelolaan air limbah domestik dengan memanfaatkan media lokal yang dapat diakses oleh masyarakat, seperti media cetak (Koran Stabilitas, Koran Bima Ekspres, Koran Visioner), radio (Pelagi FM, Bima FM, Kasanova FM), media sosial dan berita online ( Kahaba.net, Metromini, Visioner).
  - c. Pemanfaatan peran POKJA sanitasi Kota Bima secara optimal yaitu melakukan pertemuan rutin oleh semua pemangku kepentingan dan memberikan masukan strategis dalam pelaksanaan program yang disesuaikan dengan karakteristik lokal.
- 2) Penyusunan Peraturan tentang pengelolaan air limbah domestik dan penegakan peraturan tersebut. implementasi kegiatan ini berupa :
  - a. Membuat peraturan berupa kelembagaan dan Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) dan penyusunan peraturan daerah Kota Bima tentang air limbah domestik.
  - b. Melakukan pengawasan terhadap kegiatan pengelolaan air limbah domestik dan peraturan yang ditetapkan oleh masyarakat sendiri dalam bentuk AD/ART maupun peraturan yang dibuat oleh pemerintah daerah.
- 3) Pengembangan alternatif operasional dan pemeliharaan sarana program SLBM tanpa pembiayaan, implementasi kegiatan ini berupa :
  - a. Memiliki dokumen perencanaan yang lengkap secara teknis dan memuat daftar kebutuhan sarana dan prasarana.
  - b. Penjelasan secara intensif kepada masyarakat tentang penggunaan anggaran program SLBM, mencari inovasi bentuk sumbangan yang diberikan pada pelaksanaan program maupun iuran untuk operasional

dan pemeliharaan yang tidak selalu berupa uang. Selain itu, menetapkan kembali biaya iuran masyarakat yang didasarkan kepada perhitungan kebutuhan operasional dan pemeliharaan kepada anggota pemanfaat sarana tersebut.

- c. Mengoptimalkan peran koordinasi dengan Dinas Kesehatan berupa pemicuan tentang pentingnya sanitasi yaitu dengan program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) berfokus pada perubahan perilaku, sebelum dilaksanakannya Program SLBM; Negosiasi dengan Dinas Kebersihan dan Pertamanan yang memiliki fasilitas penyedot limbah IPAL agar sarana IPAL yang terbangun dapat dilakukan penyedotan secara berkala dengan biaya penyedotan yang minim; Bekerjasama dengan Badan Lingkungan Hidup maupun Dinas Kesehatan dalam melakukan uji kualitas *effluent* agar dapat diketahui masih dalam standar baku mutu dan tidak mencemari lingkungan.

Beberapa saran yang dapat dilakukan baik oleh pemerintah adalah melakukan monitoring dan evaluasi secara bersama terhadap sarana pengolahan air limbah, khususnya sarana yang telah dibangun dengan program Sanitasi Lingkungan Berbasis Masyarakat (SLBM); Memfasilitasi kebutuhan masyarakat dan lembaga pengelola pada tingkat masyarakat dalam pengelolaan air limbah. Bagi masyarakat adalah meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pemeliharaan MCK++ dan IPAL komunal serta peningkatan kesadaran warga untuk menjaga dan merawat IPAL dengan tidak membuang sampah padat pada saluran WC, dapur, kamar mandi yang terhubung dengan IPAL untuk menjaga fungsi kerja IPAL Komunal. Sedangkan bagi peneliti alah perlunya dilakukan kajian mengenai pola kemitraan yang tepat dalam pengelolaan air limbah dan kajian sarana sanitasi untuk pengembangan teknologi yang dapat di aplikasikan pada daerah resiko tinggi, akan tetapi kondisi wilayah tidak memungkinkan dalam penggunaan teknologi IPAL komunal maupun MCK++.